

**MANAJEMEN KELUARGA SEBAGAI FAMILY EMPOWERMENT  
STRATEGY UNTUK PENURUNAN KASUS STUNTING DI DESA  
SUKOGIDRI**

**Deasy Wulandari<sup>1</sup>, Salma Fauziyyah<sup>2\*</sup>, Alif Mirzania<sup>3</sup>, Nurhayati<sup>4</sup>, Imam Suroso<sup>5</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Jember

*Abstrak*

*Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat defisiensi nutrient kronis yang berlangsung sejak masih dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini bukan hanya saja membuat tinggi badan anak menjadi pendek, namun juga bermanifestasi meningkatnya morbiditas dan mortalitas anak, serta perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia. Upaya intervensi berbasis keluarga (family empowerment) dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam membantu pemerintah menurunkan prevalensi kasus stunting. Dengan menggunakan metode participatory action dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keluarga peduli stunting, masyarakat Desa Sukogidri, Kabupaten Jember dibekali ilmu mengenai penguatan 1000 HPK, screening stunting secara mandiri, pengoptimalisasian ASI eksklusif, pengolahan ASI perah serta pembuatan MP-ASI berbasis sumberdaya yang tersedia disekitar tempat tinggal. Hasil dari pengabdian pemberdayaan keluarga peduli stunting ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap stunting, 1000 HPK, ASI eksklusif, ketrampilan dalam mengolah ASI perah serta keterampilan kemandirian masyarakat dalam pembuatan MP-ASI.*

**Kata kunci:** *Stunting, Pemberdayaan Keluarga, Pencegahan*

**Abstract**

*Stunting is a form of growth failure (growth faltering) due to chronic nutrient deficiency that lasts from in utero until 24 months old. This situation not only causes short children's height, but also manifests as increased child morbidity and mortality, as well as non-optimal cognitive, motoric and verbal development of children which ultimately results in low human resources. Family-based intervention efforts (family empowerment) can be an effective step in helping the government reduce the prevalence of stunting cases. By using the participatory action method in implementing stunting-care family empowerment activities, the people of Sukogidri Village, Jember Regency are equipped with knowledge about strengthening 1000 HPK, screening for stunting independently, optimizing exclusive breastfeeding, processing expressed breast milk and making MP-ASI based on available resources around the residence.*

---

<sup>2</sup> Corresponding Author: Universitas Jember; Gg. 5, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121; Email: [salma.feb@unej.ac.id](mailto:salma.feb@unej.ac.id)

*The result of this stunting caring family empowerment service is increasing community understanding of stunting, 1000 HPK, exclusive breastfeeding, skills in processing expressed breast milk and community independence skills in making MP-ASI.*

**Keywords:** *Stunting, Family Empowerment, Prevention*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan gizi masih perlu diwaspadai hingga saat ini, terutama bagi negara berkembang termasuk Indonesia (Astuti, Megawati, & CMS, 2018). Karena, permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan gizi merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (UNICEF, 2013). Manifestasi asupan gizi yang cukup dan seimbang adalah keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Asupan gizi yang baik sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode emas dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga usia dua tahun atau yang sering disebut dengan istilah seribu hari pertama kehidupan anak (1000 HPK). Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh dan berkembang sehingga anak menjadi lebih pendek dari standar rata-rata anak seusianya (Teja, 2019).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat defisiensi nutrient kronis yang berlangsung selama lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan (Mitra, 2015). Keadaan ini membuat tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya (Tentama, Delfores, Wicaksono, & Fatonah, 2018). Penggolongan stunting dapat dipresentasikan berdasarkan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO). Standar pertumbuhan menurut WHO tersebut menggunakan kriteria z-score panjang atau tinggi badan anak menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Stunting memiliki dampak yang cukup serius bagi jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek diantaranya adalah peningkatan morbiditas dan mortalitas anak, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, serta peningkatan pembiayaan kesehatan. Dampak jangka panjang adalah postur tubuh yang tidak optimal (lebih pendek), gangguan metabolik, penurunan fungsi imun, meningkatkan risiko obesitas, penyakit degenerative, menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar/kerja, produktivitas, dan performa kurang optimal (Mutiarra, Apriliana, Suwandi, & Utami, 2019). Data prevalensi anak balita stunting yang dirilis oleh WHO pada tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Sedangkan berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8 % (Kemenkes RI, 2018). Tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia, tentu saja menjadi perhatian pemerintah. Berbagai upaya dilakukan demi penurunan angka stunting di Indonesia, termasuk dengan mengeluarkan "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018 –2024".

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2022), upaya penurunan prevalensi stunting di Kota Bandar Lampung telah berjalan sebagaimana mestinya berkat dukungan dari beberapa komitmen pemerintah, swasta maupun lintas sektor lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pengukuran dilakukan teori manajemen yang berbasis POSDCORB (*Planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting dan budgeting*). Keseriusan pemerintah dalam menekan angka stunting tentu saja perlu kerjasama dari berbagai pihak pula, termasuk dukungan dari masyarakat. Upaya intervensi berbasis keluarga (*family empowerment*) dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam penurunan kasus stunting ini. Peran keluarga dalam pendidikan siapapun akan berpendapat sangat penting dan urgent (Hafidhoh dan Indramawan, 2020). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Keluarga memiliki fungsi sosial yaitu: mencari nafkah, memberi pendidikan, memberi perlindungan dan bermasyarakat. Pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya yang dimiliki keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi jauh lebih efektif dan potensial dibandingkan mengembangkan potensi lain yang sesungguhnya belum atau tidak mereka miliki. Oleh karena itu model pemberdayaan keluarga dianggap tepat (Na'imah & Suwanti, 2016).

Secara umum terdapat beberapa faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan keluarga, yaitu minimnya informasi serta keterampilan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang telah tersedia. Maka dari itu, pemberdayaan Keluarga Peduli Stunting dimaksudkan untuk meningkatkan pemahamannya serta ketrampilan masyarakat Desa Sukogidri dalam pencegahan kasus stunting.

Desa Sukogidri merupakan desa yang berada di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Desa ini termasuk dalam kategori desa yang tertinggal (BPS, 2017). Desa ini memiliki jumlah penduduk 3.588 dengan jumlah laki-laki 1.719 dan jumlah perempuan 1.869. Mayoritas penduduk Desa Sukogidri merupakan berpenghasilan sebagai buruh tani & komiditas yang dihasilkan Desa Sukogidri yaitu tembakau dan cabai. Berdasarkan data empiris, kondisi Desa Sukogidri mengalami kesenjangan sosial, yaitu antara petani dengan buruh tani, hal ini terlihat dari posisi pemukiman warga yang terkotak-kotak yang tidak merata. Selain itu, angka stunting di Desa Sukogidri ini merupakan salah satu penyumbang yang besar di Kabupaten Jember. Kasus angka stunting yang ada di Desa Sukogidri sebanyak 57 kasus pada Desember 2021.

Untuk mengatasi permasalahan stunting memerlukan proses yang sangat Panjang dimulai dari remaja putri yang tidak anemia, ibu hamil yang sehat, bayi yang tumbuh kembangnya diperhatikan, terutama dalam 1000 hari pertama kelahiran. Ibu hamil dan bayi tumbuh dalam lingkungan keluarga, maka keluarga memiliki peranan penting untuk peduli dan memperhatikan asupan gizi dan perkembangan bayi atau anak-anak termasuk ibu hamil. Edukasi mengenai gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil, anak-anak dan juga bayi untuk memastikan bahwa gizi yang diterima cukup agar ibu hamil, anak-anak dan juga bayi tumbuh dengan baik dan sehat. Pemberian gizi yang benar juga akan mencegah anak-anak dan juga bayi terkena stunting. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan penyuluhan manajemen keluarga sebagai *family empowerment strategy* untuk penurunan kasus stunting.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keluarga peduli stunting adalah participatory action yang didukung dengan presentasi dan Forum Group Discussion (FGD). Dimana pencarian akar masalah serta prioritas kebutuhan masyarakat dilakukan bersama dengan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sukogidri, Kabupaten Jember pada tanggal 4 Juli - 31 Juli 2022. Diawali dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara pendahuluan kepada kepala desa, bidan desa, TP-PKK Desa, kader posyandu serta beberapa ibu yang memiliki anak balita. Langkah ini sangat penting dilakukan guna perancangan program yang sesuai dengan permasalahan, kebutuhan serta kapasitas masyarakat.

Langkah Selanjutnya adalah pelaksanaan program pemberdayaan keluarga peduli stunting yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama diawali dengan deklarasi pencegahan stunting dan dilanjutkan dengan talkshow edukasi pencegahan stunting. Pengukuran antropometri anak balita untuk mengetahui status gizi dari balita secara berkala. Tahap kedua adalah pelatihan pola asuh untuk mencegah stunting melalui Pendidikan karakter, dilanjutkan dengan konsultasi kesehatan dan gizi untuk balita stunting dan ibu hamil. Tahap ketiga adalah sosialisasi pentingnya pemberian PMT balita sesuai dengan umur balita dan demo pembuatan PMT, demonstrasi pembuatan MP-ASI. Pada setiap tahapan, dilakukan pula pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman partisipan. Dilakukan pengecekan tinggi dan berat badan bayi pasca pengabdian untuk mengukur tingkat keberhasilan program.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deklarasi Gerakan Pencegahan Stunting adalah gerakan komitmen antara pemerintah kabupaten, pemerintah desa, mitra dan juga masyarakat untuk berkomitmen dalam mencegah dan mengurangi angka stunting yang ada di Desa Sukogidri. Akan dilaksanakan penandatanganan Dokumen Deklarasi yang akan dilakukan Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, Mitra dan juga masyarakat yang diwakili oleh Ketua TP-PKK Kabupaten, Ketua TP-PKK Desa, perwakilan salah satu mitra, dan Tokoh masyarakat sekaligus pembukaan rangkaian program kegiatan pengentasan stunting di Desa Sukogidri.

Materi penyuluhan diawali dengan pemberian pengetahuan tentang pengertian stunting, fakta data kasus stunting, penyebab stunting, dampak stunting, cara mencegah stunting dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang pengertian 1000 HPK, tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak serta langkah yang seharusnya dilakukan orang tua dan keluarga. Sasaran untuk materi ini yaitu TP PKK Desa, Kader Posyandu, ibu hamil, dan Ibu dengan anak penderita stunting. Sebelum materi diberikan, panitia membagikan lembaran tes awal (pre-test) kepada para partisipan untuk dikerjakan dan setelah pemberian materi selesai, panitia membagikan kembali lembar tes (post-test) untuk mengukur tingkat pemahaman partisipan. Yang hasil test diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan. Setelah kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan dan konsultasi gizi yang akan diikuti oleh ibu hamil dan juga anak penderita stunting. Pengecekan kesehatan dan konsultasi gizi akan didampingi oleh ahli gizi dan dokter spesialis kandungan.



**Gambar 1.** Kegiatan Penyuluhan Pertama di Desa Sukogidri  
Sumber: Data diolah, 2023

Kegiatan penyuluhan kedua yaitu pelatihan pola asuh untuk mencegah stunting melalui pendidikan karakter. Kegiatan penyuluhan ini akan dihadiri oleh TP PKK Desa Sukogidri dan Kader Posyandu untuk kemudian akan memberikan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini dimulai dengan pemberian materi perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Di akhir sesi penyuluhan akan diadakan sesi tanya jawab dan akan diadakan pre test sebelum kegiatan dan akan diadakan post test diakhir materi.



**Gambar 2.** Kegiatan Penyuluhan Kedua di Desa Sukogidri  
Sumber: Data diolah, 2023

Kegiatan screening stunting kepada balita yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan posyandu bulanan di setiap RW. Pada setiap posyandu akan diberikan fasilitas timbangan pengukur berat dan tinggi bayi, vitamin anak, dan obat caceng untuk pengurangan dan pencegahan angka stunting. Salah satu program penurunan stunting yang akan dilaksanakan yaitu pemberian vitamin untuk mendukung asupan nutrisi bagi anak-anak penderita stunting. Sebelumnya juga telah diberikan himbauan untuk seluruh penduduk yang memiliki anak balita untuk menghadiri kegiatan posyandu karena akan adanya kegiatan screening stunting sebelum pelaksanaan pengabdian dan akan screening perkembangan anak-anak stunting setelah pelaksanaan program untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Pengukuran antropometri yang dilakukan adalah mengukur tinggi badan/panjang badan anak dan berat badan anak lalu membandingkannya dengan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO) dengan indeks Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan/Panjang Badan Menurut Umur (TB/U atau PB/U), dan Indeks Massa Tubuh

menurut Umur (IMT/U). Kategori status gizi untuk indeks BB/U adalah gizi buruk, kurang, baik, dan lebih.

**Tabel 1. Status Gizi Balita Berdasarkan BB/U**

| No. | Kategori BB/U | Jumlah | Prosentase |
|-----|---------------|--------|------------|
| 1   | Gizi buruk    | 2      | 1,98%      |
| 2   | Gizi kurang   | 15     | 14,85%     |
| 3   | Gizi baik     | 77     | 76,24%     |
| 4   | Gizi lebih    | 7      | 6,93%      |

Sumber: Data diolah, 2023

Kategori status gizi untuk indeks TB/U atau PB/U adalah sangat pendek, pendek dan normal. Data pemeriksaan berdasarkan indeks TB/U atau PB/U dapat dilihat pada table 2. Sedangkan untuk kategori status gizi untuk indeks IMT/U adalah sangat kurus, kurus, normal dan gemuk. Data pemeriksaan berdasarkan indeks IMT/U dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 2. Status Gizi Balita Berdasarkan TB/U Atau PB/U**

| No. | Kategori TB/U Atau PB/U | Jumlah | Prosentase |
|-----|-------------------------|--------|------------|
| 1   | Sangat pendek           | 8      | 7,92%      |
| 2   | Pendek                  | 16     | 15,84%     |
| 3   | Normal                  | 77     | 76,24%     |

Sumber: Data diolah, 2023

**Tabel 3. Status Gizi Balita Berdasarkan IMT/U**

| No. | Kategori BB/U | Jumlah | Prosentase |
|-----|---------------|--------|------------|
| 1   | Sangat kurus  | 3      | 2,97%      |
| 2   | Kurus         | 6      | 5,94%      |
| 3   | Normal        | 84     | 83,17%     |
| 4   | Gemuk         | 8      | 7,92%      |

Sumber: Data diolah, 2023

Penyuluhan selanjutnya adalah pelatihan dan pembuatan MP-ASI/PMK dengan memanfaatkan potensi desa. Dengan memanfaatkan potensi desa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang murah dan tersedia di Desa Sukogidri seperti umbi-umbian yang selalu ada di perkarangan rumah-rumah warga. Pelatihan pembuatan MP-ASI/PMK akan dipandu oleh tim TP-PKK Desa Sukogidri dan akan diawasi oleh ahli gizi. (Hafidhoh & Indramawan, 2020; Sari, 2022)

#### 4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah kegiatan pengabdian pemberdayaan keluarga peduli stunting dilaksanakan, diharapkan mampu antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap penyebab stunting, dampak stunting, tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak serta langkah yang harus dilakukan orang tua dan keluarga dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak, serta pentingnya ASI eksklusif.

2. Meningkatnya ketrampilan kemandirian masyarakat dalam mengolah ASI perah serta dalam pembuatan MP-ASI Sujaka dari sumberdaya yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Megawati, G., & CMS, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 185–188. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/20034/10338>
- Balitbangkes RI. (2019). Laporan Provinsi Jawa Tengah RISKESDAS 2018. Retrieved April 22, 2020, from <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2019/12/CETAK-LAPORAN-RISKESDAS-JATENG-2018-ACC-PIMRED.pdf>
- Hafidhoh, N., & Indramawan, A. (2020). Manajemen Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–153. <https://doi.org/10.53429/jdes.v7i2.92>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. Retrieved April 22, 2020, from [http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss6.85>
- Mutiara, H., Apriliana, E., Suwandi, J. F., & Utami, N. (2019). Screening Pertumbuhan Anak , Edukasi tentang Stunting serta Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Anak pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Negeri di Provinsi Lampung dalam Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Anak Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–5.
- Na'imah, T., & Suwanti. (2016). Model Pemberdayaan Keluarga Dengan Pendekatan Improvement Dan Berbasis Masalah Psikososial Anak Dari Keluarga Miskin. *Jurnal Nasional UMP*, XIII(1), 83–90. Retrieved from <http://pfm.depsos.go.id>
- Sari, M. P. (2022). Penerapan Prinsip Manajemen dalam Upaya Pencegahan Prevalensi Stunting di Wilayah Kota Bandar Lampung. *Jurnal STIA Bengkulu*, 1(2), 75–82. <https://jurnal.stiabengkulu.ac.id/index.php/jsb/article/view/39>